

SEMARANG INCLUSIVE RECREATIONAL COMMUNITY CENTER

STEVAN HERMAWAN*,
 WIJAYANTI, SRI HARTUTI WAHYUNINGRUM
 Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
 *stevanhermawan@students.undip.ac.id

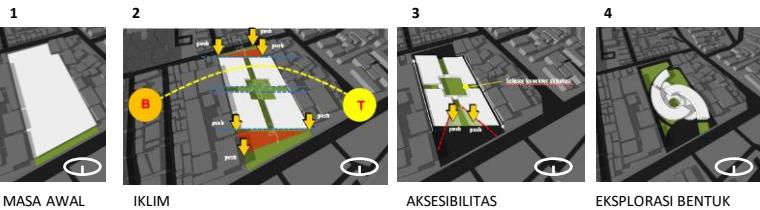
PENDAHULUAN

Seringkali kaum disabilitas di Indonesia mengalami tindakan diskriminatif baik dari individu, lembaga, dan masyarakat. Stigma kaum disabilitas yang dipandang lemah oleh masyarakat kita membuat konotasi yang negatif pada kaum difabel seperti ketidakmampuan dalam bekerja, lemah, ketidakmampuan finansial dan lain-lain yang membuat kesan "layak" untuk disantuni (Masduqi, 2010). Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,65 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Dengan jumlah penduduk penyandang disabilitas sebanyak 3.243 orang sedangkan jumlah keseluruhan masyarakat disabilitas Kota Semarang yaitu 5.800 orang (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) Kota Semarang tahun 2020). Namun sayangnya warga masih merasa kota Semarang masih belum ramah disabilitas. Hal tersebut dilontarkan oleh Ketua Yayasan Satu Harapan Didik Sugiarto meminta untuk Pemkot Semarang untuk dapat melengkapi fasilitas publik yang ramah kaum difabel. Beliau juga mengeluh terhadap salah satu proyek fasilitas publik di Kota Semarang yaitu Museum Bubakan yang tidak ramah difabel, padahal terkait fasilitas publik yang ramah difabel sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas (mediaindonesia.com 2021). Terdapat salah satu komunitas kelompok Difabel di Semarang yaitu Komunitas Sahabat Difabel yang mana komunitas ini merangkul dan juga memberikan dukungan terutama pemberdayaan bagi kaum difabel di Kota Semarang. Komunitas ini berfokus untuk pengembangan kualitas SDM khususnya untuk masyarakat disabilitas. Namun terkait kondisi fisik dari komunitas tersebut juga belum begitu baik. Oleh karena itu, perlu adanya ruang publik dalam wujud *Community Center* dengan konsep *Inclusive Recreational Community Center* di Kota Semarang untuk dapat melengkapi fasilitas rekreasi publik di Kota Semarang yang bersifat inklusif.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep dan teori perancangan yang digunakan untuk merancang *Semarang Inclusive Recreational Community Center* ini yaitu konsep pendekatan *Universal Design*, dimana di dalamnya didukung oleh pendekatan konsep multisensorik desain dan juga deafspace. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk dapat mencapai inklusivitas. Lalu untuk konsep lainnya yang diimplementasikan yaitu konsep arsitektur organik untuk dapat mencapai sifat *recreational* dan juga ikonik dari *community center* tersebut. Konsep *Universal Design* yang diimplementasikan dengan melakukan penerapan 7 prinsip *Universal Design* antara lain, *Equitable Use, Flexibility In Use, Simple and Intuitive Use, Perceptible Information, Tolerance for Error, Low Physical Effort, Size and Space for Approach Use* (Center of Universal Design, NC University, 1997). Selanjutnya dengan pendekatan multisensorik desain dengan menambahkan elemen-elemen yang dapat merangsang aspek indera manusia untuk dapat memudahkan pengguna tunanetra a (Nair, 2014 dalam Fernando 2020). Selanjutnya terdapat konsep pendekatan *Deafspace* yang kaitannya dengan kenyamanan pengguna tunarungu (Nurfakhrah, 2017). Penerapan dari konsep ini antara lain pada penggunaan ruangan bentuk lengkung, tempat berkumpul yang dapat memaksimalkan pandangan supaya terlihat jelas. Lalu untuk konsep organik sendiri terdapat 3 prinsip arsitektur organik yang diterapkan yaitu *Building as nature, Form follows flow, Of the people, Of the material* (Pearson, 2002 dalam Sujana et al 2017)

TRANSFORMASI GUBAHAN MASSA



EKSTERIOR



EKSTERIOR



EKSTERIOR



INTERIOR



INTERIOR

KAJIAN PERENCANAAN

PETA KOTA SEMARANG



BATASAN LAHAN



Tapak berorientasi ke arah barat laut. Memiliki luas sekitar 17.300 m² yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

BATAS-BATAS

- Utara : Stasiun Poncol
- Timur : SMK PIKA
- Selatan : Jl. Pandansari Raya
- Barat : UPTD Metrologi Kota Semarang

PERATURAN

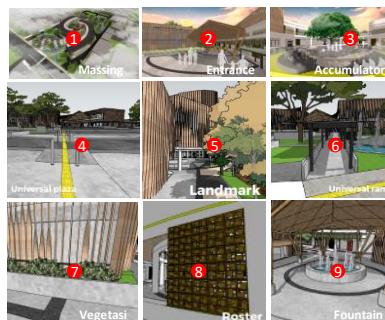
- Termasuk BWK III dengan fungsi perkantoran, perdagangan dan jasa
- KDB : 60 %
- KLB : 2,4
- GSB : 10 m
- Ketinggian : maksimal 4 lantai

Perancangan didasari Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 Tahun 2004 tentang RDTRK Kota Semarang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan..

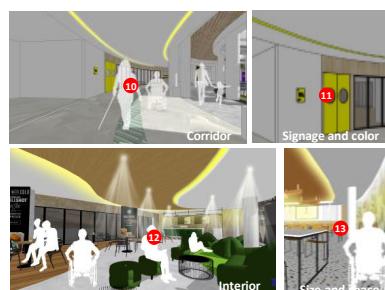
PENERAPAN PADA DESAIN

Desain memiliki karakter yang kuat secara tampilan dan juga bentuk yang mana konsep bentuk dan tampilan ini mengadaptasi dari bentuk – bentuk organik dari indera manusia (mata, telinga, dan mulut). Selain itu dengan pendekatan konsep arsitektur organik desain memiliki bentuk yang eksploratif. Desain juga memperhatikan konsep-konsep pendekatan yang kaitannya dengan kemudahan penggunaan mengacu pada konsep Universal Design, Multisensorik Design, dan juga Deafspace.

EKSTERIOR



INTERIOR



- 1 Mengadaptasi dari bentuk yang organik dan eksploratif serta suasana yang rekreatif.
- 2 Desain entrance yang unik dan memiliki kesan *eyecatching* menggunakan material bambu sehingga pengunjug mudah berorientasi (*simple and intuitive use*).
- 3 Konsep amphitheater untuk tempat berkumpul secara komunal memudahkan visibilitas khususnya tuna rungu.
- 4 Memperhatikan penggunaan *guiding block, stand bollard*, dan ramp sehingga dapat digunakan oleh semua orang.
- 5 Desain landmark sebagai penanda dan juga untuk menarik perhatian.
- 6 Terdapat akses masuk ramp yang dibuat secara langsung menuju bangunan
- 7 Penggunaan vegetasi semak melati sebagai *sign* bau dalam desain
- 8 Penggunaan roster sebagai *sign* raba dalam desain
- 9 Penggunaan air muncrat sebagai *sign* bunyi dalam desain
- 10 Implementasi *guiding tactile* pada lantai koridor ruangan dan juga *indirect lamp* untuk navigasi khususnya tunanetra *low vision*
- 11 Menggunakan signage dengan warna yang cukup kontras disertai dengan huruf braille serta pintu dengan warna kontras dengan elemen transparan (kaca) untuk memudahkan tunanetra dan tunarungu.
- 12 Desain interior yang eksploratif menyesuaikan desain eksterior bangunan
- 13 Memperhatikan ukuran dan proporsi ruang untuk kenyamanan pengguna

KESIMPULAN

Semarang Inclusive Recreational Community Center yang nantinya akan berfungsi sebagai sarana fasilitas ruang publik yang tidak hanya ramah disabilitas namun juga bersifat inklusif, sehingga masyarakat dari berbagai macam latar belakang dapat menggunakan fasilitas ini. Dengan menggunakan pendekatan konsep Universal Design, Multisensorik Design, dan Deafspace memungkinkan seluruh pengguna khususnya dari berbagai macam disabilitas dengan mudah menggunakan *Community Center* ini. Lalu dengan menggunakan pendekatan konsep arsitektur organik membentuk citra yang ikonik, sehingga dapat membentuk citra yang menjadi ciri khas dari suatu kota / daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Fernando, Moch. Ricky, 2020. Tugas Akhir: " PERANCANGAN PUSAT KOMUNITAS TUNANETRA SURABAYA DENGAN PENDEKATAN MULTISENSORI", Surabaya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
- Mace, Ronald L. 1997. The Center for Universal Design. North Carolina.
- Nurfakhrah, Ariani, 2017. " PENERAPAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR PADA SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU (SLB TIPE B) DI KOTA BEKASI", Arsitektura, Vol. 15, No.2, Oktober 2017
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Sujana, S.P., U. Mustaqimah., A. K. Wahyuiwibowo. 2017. Penerapan Teori Arsitektur Organik dalam Strategi Perancangan Pusat Pengembangan Industri Kreatif di Bandung. Jurnal Arsitektura 15(2)